

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22, Nomor 1, Mei 2026, 67-73

PASCA

Book Review: Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan

Naysalmin Lumbaa*

GJKI Go-Shine Pati

[*naysalmin586@gmail.com](mailto:naysalmin586@gmail.com)

Abstract

The book *“In Memory of Her”* by Elisabeth Schüssler Fiorenza explores feminist theology and employs a feminist historical hermeneutic to recover the history of early Christianity. Fiorenza critiques the androcentric perspectives that dominate biblical interpretation and the reception of historical sources. She argues that readings exposing patriarchal bias are necessary to restore women’s roles within ecclesial narratives. Through a more egalitarian historical reconstruction, she highlights the contributions of women in the Jesus movement and the growth of early Christian communities—contributions that have long been marginalized. Her discussion of gender equality, particularly regarding the interpretation of Galatians 3:28, demonstrates that Christian teachings can be understood in a liberating and inclusive way. Although Fiorenza focuses on the context of the early church, she also questions modern patriarchal church structures and encourages transformative practices toward a more egalitarian community. Her method is unique in that she reconstructs church history through feminist hermeneutics. This distinguishes her work from Rosemary Radford Ruether, who develops an inclusive framework of liberation theology and ethics, and from Kwok Pui-lan, who analyzes colonial and racial power dynamics in biblical studies. This work makes a significant contribution to feminist theological studies. It creates space for a more egalitarian understanding of Christian history and the role of women in church tradition through an interdisciplinary approach integrating theology, history, and gender studies.

Keywords:

feminist theology, early Christianity, gender equality, hermeneutics, church history.

DOI: [10.46494/psc.v22i1.554](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.554)

Submitted: 4 Oct 2025
Accepted: 25 May 2026
Published: 31 May 2026

Copyright:

© 2026. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

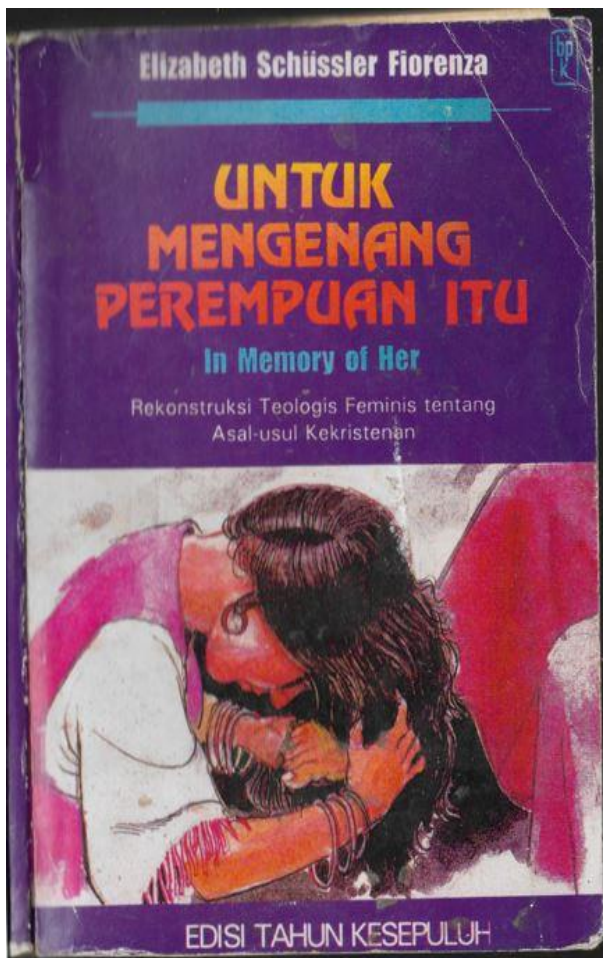
Book Review: Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan

Abstrak

Buku *In Memory of Her* oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza membahas teologi feminis dan menggunakan hermeneutika historis feminis untuk mengangkat kembali sejarah awal kekristenan. Fiorenza mengkritik perspektif androsentrik yang dominan dalam penafsiran Alkitab dan penerimaan sumber-sumber sejarah. Dia juga menegaskan bahwa pembacaan yang membongkar bias patriarkal diperlukan untuk memulihkan peran perempuan dalam narasi gerejawi. Ia menampilkan kembali kontribusi perempuan dalam gerakan Yesus dan pertumbuhan komunitas Kristen perdana yang selama ini terpinggirkan melalui rekonstruksi sejarah yang lebih egaliter. Pertanyaan tentang kesetaraan gender, khususnya dalam konteks penafsiran Galatia 3:28, menunjukkan bagaimana ajaran Kristen dapat ditafsirkan secara bebas dan inklusif. Meskipun Fiorenza berkonsentrasi pada konteks gereja awal, dia juga mempersoalkan struktur gereja patriarkal modern dan mendorong transformasi praktik gereja menuju komunitas yang setara. Metodenya unik karena ia merekonstruksi sejarah gereja menggunakan hermeneutika feminis. Ini membedakannya dari Rosemary Radford Ruether, yang membangun kerangka teologi dan etika pembebasan yang inklusif, serta dari Kwok Pui-lan, yang melakukan analisis kekuasaan kolonial dan rasial dalam studi Alkitab. Karya ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian teologi feminis dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih egaliter tentang sejarah kekristenan serta peran perempuan dalam tradisi gereja, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sejarah, dan studi gender.

Kata-kata kunci:

Teologi feminis, kekristenan awal, kesetaraan gender, hermeneutika, sejarah gereja.



Identitas Buku

Judul	: Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan
Penulis	: Elisabeth Schussler Fiorenza
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Tahun	: 1995
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Pertama
Halaman	: 447 + ii Halaman
ISBN	: 979-415-801-1

Penulis

Elisabeth Schussler Fiorenza adalah profesor Perjanjian Baru dan Teologi di Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat. Ia juga banyak berkecimpung dalam penulisan buku dan pelayanan

lokakarya tentang masalah-masalah kaum perempuan dalam teologi dan Gereja.

Ringkasan

Buku Untuk Mengenang Perempuan Itu karya Elisabeth Schüssler Fiorenza merupakan upaya melakukan koreksi dan intervensi metodologis dalam studi Perjanjian Baru dan sejarah gereja awal melalui pendekatan hermeneutika historis feminis. Pendekatannya ini membedakannya dengan Rosemary Radford Ruether mengkritik keras struktur kepausan dan mengusulkan pembacaan teologi yang lebih inklusif dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai titik tolak refleksi iman¹. Berbeda pula dengan pendekatan Kwok Pui-Lan yang mengkritik globalisasi sebagai bentuk kolonialisasi dengan wajah baru yang menindas perempuan dan anak-anak². Melalui pendekatan ini, Fiorenza menantang pandangan yang menyatakan bahwa teks Alkitab bersifat innerancy dan tradisi gerejawi bersifat netral. Pandangannya jelas bertolak belakang dengan teologi Injili yang menegaskan bahwa alkitab memiliki sifat innerancy tidak mungkin salah³. Alkitab adalah firman Allah yang memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi yang menjadi sumber kebenaran mutlak⁴. Sebaliknya, bagi Fiorenza, klaim tersebut terbentuk dalam kerangka ideologi patriarkal. Karena itu, rekonstruksi sejarah gereja, dalam pandangannya, harus dimulai melalui pembacaan yang secara sengaja mengkritisi dan menolak dominasi perspektif androsentris. Gagasannya

menjadi signifikan bukan hanya karena membongkar anggapan tentang objektivitas historiografi gereja, tetapi juga karena menghadirkan persoalan epistemologis baru: ketika hermeneutika feminis diposisikan sebagai prasyarat kebenaran, Fiorenza membangun epistemologi normatif yang berisiko mengarah pada eksklusivitas metodologis.

Hal penting kedua yang menjadi sorotan dalam buku Fiorenza adalah cara ia memasuki dan mengolah sumber-sumber yang bersifat androsentris. Ia menunjukkan bahwa membaca bagian-bagian di mana teks tetap diam justru menjadi petunjuk bahwa perempuan telah disisihkan dari catatan sejarah resmi. Namun, metode ini bergantung pada prinsip bukti minimalis yang menganggap kurangnya data sebagai bukti penindasan. Metode ini mungkin menghasilkan konstruksi spekulatif dan memperlebar jarak antara data dan kesimpulan secara historiografis. Ini menimbulkan pertanyaan apakah rekonstruksi Fiorenza dapat diterima secara empiris atau lebih berfokus pada agenda normatif teologi feminis semata.

Dalam proses rekonstruksi yang ia lakukan, Fiorenza mencoba menyingkap dinamika yang tidak selalu tampak di permukaan: di dalam komunitas Kristen mula-mula, menurut pembacaannya, hidup berdampingan dua arus yang saling berlawanan, antara lain etos patriarkal dan etos egaliter. Ketegangan inilah yang ia jadikan petunjuk bahwa sejarah gereja pada masa awal tidak sesederhana narasi resmi yang selama ini diwariskan. Ia beranggapan bahwa bentuk asli komunitas Yesus ialah egaliter, berbeda dengan

¹ John Abraham Christian dan Dully Stefanus, "Teologi Feminisme dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen dalam Kesetaraan Gender," *JURNAL SALVATION* Volume 6 N (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>.

² Odiel Hakim Gultom, "Globalisasi dan Keberagaman di Asia: Pemikiran Kwok Pui-Lan—Teologi Poskolonial Feminis Asia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* Volume 1 N (2016),

<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.212>.

³ Paulus Purwoto, Suhadi, dan Paulus Kunto Baskoro, "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Volume 5 N (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.

⁴ Yornan Masinambouw, "Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.449>.

Patriarkal yang merupakan institusi yang berkembang belakangan. Klaim ini sangat menguntungkan bagi argumentasi dan pergerakan feminis, namun secara historis sangat problematis. Representasi komunitas Kristen abad pertama tidak seragam, dan bukti mengenai egalitarianisme gender sering kali bersifat fragmenter. Karena itu, penilaian Fiorenza cenderung mencerminkan bias konfirmatif terhadap agenda egalitarian, alih-alih analisis historis yang dapat diverifikasi.

Dalam penelitiannya tentang tradisi gerakan Yesus, Fiorenza secara konsisten memperkuat kerangka interpretatif yang telah ia bangun sebelumnya. Ia membaca respons dan tindakan Yesus terhadap perempuan sebagai tanda penting bahwa gerakan Yesus sejak awal berorientasi antipatriarkal. Dalam Bab IV, Fiorenza menekankan bahwa perempuan melihat ruang yang besar untuk berpartisipasi dalam pelayanan Yesus. Dengan demikian, Fiorenza menyimpulkan bahwa ajaran Yesus memiliki dimensi feminis yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam pelayanan-Nya. Akibatnya, kesimpulan tersebut menimbulkan masalah metodologis. Meskipun banyak teks menunjukkan bahwa perempuan hadir dalam pelayanan Yesus, menjadikan hal itu sebagai dasar untuk mendefinisikan gerakan Yesus sebagai "feminis" berpotensi menjadi anakronisme, karena kita harus membaca konsep feminisme modern dalam konteks sosial-keagamaan abad pertama. Oleh karena itu, interpretasi Fiorenza tampaknya lebih mirip dengan hasil eksposisi historis yang didasarkan secara ketat pada data sosiologis dan teks yang tersedia daripada konstruksi teologis yang sesuai dengan agenda hermeneutika feminis modern.

Kontribusi empiris buku ini tampak lebih kuat dalam penjelasan mengenai peran perempuan dalam misi Kristen awal, terutama dalam konteks gereja rumah di mana perempuan-perempuan terlibat dalam penyebaran Injil dan pembentukan komunitas Kristen. Di sini Fiorenza berusaha menampilkan bukti bahwa perempuan mendukung dan memimpin

komunitas tertentu. Namun, penekanannya pada signifikansi struktural peran perempuan terkadang melampaui batas data dan cenderung menggeneralisasi temuan partikular, misalnya dari komunitas tertentu, seolah-olah mencerminkan pola universal dalam gereja pada masa awal.

Fiorenza menjadikan Galatia 3:28 sebagai pusat teologis bagi argumen kiri feminis. Dia berbicara tentang dimensi ayat ini sebagai norma keberagaman kesetaraan jenis kelamin dalam komunitas Kristen. Namun, dengan demikian, dia menciptakan ketegangan hermeneutis: pada tingkat interpretasi literer, pernyataan Galatia 3:28 merupakan pernyataan kesetaraan soteriologis, bukan pada ranah sosial-politik. Oleh karena itu, pembacaan Fiorenza memperluas makna teks di luar tujuan Paulus dan mengaitkannya dengan kerangka teologis cakrawala yang hanya sebagian didukung oleh data eksegetis.

Penutup buku ini membahas transformasi komunitas Kristen mula-mula yang awalnya egaliter menjadi struktur gereja yang hierarkis dan patriarkal. Fiorenza menganggap perubahan tersebut sebagai distorsi dari semangat kesetaraan pada awalnya. Namun, narasi yang menggambarkan evolusi ini secara linier dari egalitarianisme ke patriarki dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas sejarah yang sesungguhnya. Struktur hierarki dalam gereja tidak hanya dipengaruhi oleh patriarki, tetapi juga oleh faktor budaya pada zaman itu serta alasan liturgis, misioner, dan teologis. Oleh karena itu, kritik Fiorenza lebih tepat dipahami sebagai kritik normatif dari perspektif teologi feminis, bukan sebagai gambaran sejarah yang lengkap dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi diskusi historiografi kritis dan teologi feminis. Kemampuan untuk mengungkap bias struktural yang terabaikan dalam tradisi historis dan eksegetis merupakan kekuatan utamanya. Namun, rekonstruksi teologis dan historis sering kali bertumpu

pada asumsi a priori, generalisasi yang tidak selalu sejalan dengan bukti historis, serta pembacaan maksimalis terhadap jumlah data yang terbatas. Karena itu, nilai akademis karya ini lebih terletak pada perannya sebagai kritik struktural dan provokasi intelektual daripada sebagai rekonstruksi sejarah yang dapat diterima.

Evaluasi

Pembaca melihat beberapa kelebihan buku ini. Pertama, teologi feminis sangat dipengaruhi oleh pendekatan feminis Fiorenza yang menantang paradigma patriarkal. Namun, ketika seluruh tradisi gereja dianggap sebagai konstruksi patriarki, fokus hermeneutik pada pengalaman perempuan dapat menyebabkan bias baru, yaitu *overcorrection*. Meskipun ada keselarasan dengan perspektif Gereja Katolik tentang martabat dan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang dinyatakan dalam Artikel 9 dan 29 *Gaudium et Spes*⁵ ini tidak berarti bahwa kritik struktural Fiorenza sepenuhnya sejalan dengan antropologi teologis Katolik, yang tetap mempertahankan kerangka hierarkis dan tradisi gereja. Oleh karena itu, untuk menghindari menjadikan feminisme sebagai satu-satunya paradigma dalam membaca sejarah gereja, kontribusi Fiorenza harus ditempatkan dalam keseimbangan antara pemberdayaan dan ketelitian teologis-sejarah.

Kedua, Fiorenza merekonstruksi sejarah kekristenan dari perspektif feminis dengan menekankan peran perempuan sebagai agen aktif, bukan sebagai korban penindasan. Penemuan ini diperkuat oleh penelitian Mieke N. Sendow tentang kontribusi perempuan dalam teologi, misi, dan komunitas gereja⁶ Meskipun demikian, topik ini dapat menimbulkan

bias interpretatif karena pengalaman perempuan digunakan sebagai lensa utama untuk menafsirkan sejarah, sehingga konteks sosial-teologis yang lebih luas dapat diabaikan. Rekonstruksi sejarah harus mempertahankan keseimbangan antara pemberdayaan perempuan dan ketelitian historis untuk menghindari pembacaan normatif yang bersifat ideologis. Namun, teknik ini penting untuk mengangkat kontribusi yang sering terpinggirkan

Ketiga, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi, sejarah, sosiologi, dan studi gender untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam gereja dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis kritis terhadap dinamika gender dan struktur sosial dalam konteks sejarah gereja. Namun, pembaca melihat bahwa integrasi berbagai disiplin ini juga menghadirkan tantangan metodologis karena dapat terjadi ketidakkonsistenan epistemologis ketika teori sosial dan teologi digunakan secara bersamaan; hal ini dapat menyebabkan interpretasi teologis dan historis terdistorsi oleh kerangka analisis yang terlalu kompleks atau heterogen.

Keempat, Fiorenza membuka ruang bagi penafsiran teologis yang lebih inklusif dan egaliter. Buku ini menjadi kontribusi besar bagi studi teologi feminis yang dapat diterapkan dalam gereja-gereja kontemporer. Hal ini juga tercermin dalam penelitian Freis Anatasya Goha yang menyoroti bagaimana gereja dapat menjadi agen transformasi sosial yang memberdayakan perempuan melalui pendekatan holistik yang mencakup pendidikan teologis, pelayanan berbasis komunitas, dan advokasi keadilan sosial. Gereja diajak untuk menyuarkan keadilan sosial dan memberikan ruang bagi

⁵ Fransesco Agnes Ranubaya dan Yohanes Endi, "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut *Gaudium Et Spes*," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Volume 6 N (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>.

⁶ Mieke N. Sendow, "Eksistensi dan Peran Perempuan dalam Kekristenan," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 8 No. (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i4.11709>.

perempuan untuk berkembang, mengatasi penindasan, serta memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam konteks postmodern yang penuh disrupsi budaya dan tantangan globalisasi, gereja harus terus beradaptasi agar tetap menjadi saksi kasih dan keadilan Allah, serta mampu menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan perempuan di dunia yang semakin kompleks.

Selain apresiasi terhadap buku ini, pembaca juga menyampaikan beberapa kritik. Pertama, buku ini ditulis dengan bahasa yang penuh referensi akademik dan catatan kaki, sehingga dapat menghambat pemahaman pembaca awam. Meskipun buku ini memperkaya pemahaman pembaca akademis, buku ini mungkin kurang mudah diakses oleh pembaca umum. Sekalipun ide-ide besar yang disajikan sangat relevan, gaya penulisan akademik dapat membatasi aksesibilitas bagi audiens yang lebih luas.

Kedua, buku ini lebih fokus pada sejarah gereja pada masa awal dan kurang membahas bagaimana pandangan feminis diterapkan dalam gereja modern. Pembaca yang mencari aplikasi praktis dari ide-ide ini mungkin merasa kurang puas. Seperti yang ditegaskan Goha bahwa di Era Postmodern ini gereja perlu beradaptasi dengan perubahan zaman⁷, yang juga seharusnya menjadi bagian dari pembahasan dalam buku ini. Implikasi ide-ide feminis dalam gereja modern akan memberikan wawasan yang lebih aplikatif dalam konteks kontemporer.

Ketiga, buku ini sangat berfokus pada gereja pada masa awal, namun kurang membahas perkembangan gereja kontemporer. Dibutuhkan sikap tegas gereja masa kini untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya yang

lebih luas di gereja modern. Pendekatan yang lebih luas, yang mengaitkan sejarah gereja dengan tantangan gender dalam gereja saat ini, akan memperkaya buku ini dan membuatnya lebih relevan bagi pembaca yang menginginkan solusi praktis bagi gereja masa kini. Dalam konteks masa kini, gereja memberikan perhatian terhadap persamaan gender, seperti yang dilakukan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Ebenhaezer Naimuti yang menyikapi adat suos oef, yang merupakan bagian dari mahar pernikahan, yang mengakibatkan perempuan dianggap sebagai milik laki-laki setelah pembayaran dilakukan, dengan menawarkan pelayanan nikah massal bagi pasangan yang belum menikah sah di gereja. Hal ini menunjukkan pandangan gereja bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara dalam gambar Allah (*Imago Dei*). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dalam praktik pernikahan adat, sekaligus menanggapi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh pasangan yang terhambat oleh biaya adat yang tinggi⁸.

Ketiga, buku ini berfokus pada peran perempuan dalam gereja awal, namun tidak banyak membahas dinamika gender yang lebih luas, seperti kelas sosial, ras, dan orientasi seksual. Freis Anatasya Goha menunjukkan bahwa gereja harus lebih responsif terhadap tantangan disrupsi sosial dan globalisasi yang mempengaruhi perempuan di masyarakat secara keseluruhan⁹. Pendekatan interseksional yang melihat hubungan antara gender, kelas sosial, ras, dan faktor lainnya dapat memperkaya analisis yang disajikan dalam buku ini.

Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan bahwa untuk menekankan peran aktif perempuan dalam sejarah

⁷ Freis Anatasya Goha, "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 4(2); 139- (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v4i2.2168>

⁸ Thresia Nina Ora dan Irene Ludji, "Kritik Etika Kristen Feminis atas Sikap GMIT Ebenhaezer Naimuti

Terhadap Praktik Adat Suus Oef," *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol. 5, No (2024): 88-103, <https://doi.org/https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.191>.

⁹ Goha, "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern."

gereja, Fiorenza menggunakan pendekatan interdisipliner dalam teologi feminis. Metode ini menggabungkan bidang seperti teologi, sejarah, sosiologi, dan studi gender. Melalui metode ini, gereja dimotivasi untuk menjadi aktor transformasi sosial yang memungkinkan interpretasi yang inklusif. Namun, pembaca awam dibatasi oleh gaya penulisan yang terlalu akademik. Karena buku tersebut berfokus pada gereja kuno, diskusi tentang bagaimana feminisme dapat diterapkan dalam dunia modern sangat terbatas. Selain itu, dinamika gender yang lebih kompleks, seperti orientasi seksual, kelas sosial, dan interseksi dengan ras, kurang mendapat perhatian. Jadi, buku ini kuat secara teoritis, tetapi masih perlu diperbarui agar tetap relevan saat ini.

Dari buku ini, pembaca memperoleh pemahaman kritis tentang historiografi gereja pada masa awal serta peran perempuan dalam misi Kristen. Fiorenza menekankan perlunya hermeneutika historis feminis untuk menyingkap bias patriarkal, menyoroti keterlibatan aktif perempuan, serta membuka ruang bagi interpretasi yang egaliter dan interdisipliner. Meski demikian, rekonstruksi historisnya kerap bersandar pada asumsi a priori, generalisasi dari data yang terbatas, dan pembacaan normatif yang kurang relevan dengan konteks gereja modern. Dengan demikian, pembaca dapat mengapresiasi kontribusi pentingnya bagi teologi feminis dan kritik struktural terhadap tradisi androsentrik, sekaligus memahami batas-batas metodologis dan hermeneutis karya ini.

Referensi

Christian, John Abraham, dan Dully Stefanus. "Teologi Feminisme dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen dalam Kesetaraan Gender." *JURNAL SALVATION* Volume 6 N (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>.

Goha, Freis Anatasya. "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post

Modern." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 4(2); 139- (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v4i2.2168>.

Gultom, Odniel Hakim. "Globalisasi dan Keberagaman di Asia: Pemikiran Kwok Pui-Lan—Teologi Poskolonial Feminis Asia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Volume 1 N (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.212>.

Masinambouw, Yornan. "Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1 N (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.449>.

Mieke N. Sendow. "Eksistensi dan Peran Perempuan dalam Kekristenan." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 8 No. (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i4.11709>.

Ora, Thresia Nina, dan Irene Ludji. "Kritik Etika Kristen Feminis atas Sikap GMT Ebenhaezer Naimuti Terhadap Praktik Adat Suus Oef." *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* Vol. 5, No (2024): 88–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.191>.

Purwoto, Paulus, Suhadi, dan Paulus Kunto Baskoro. "Peranan Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi dan Penerapannya dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Volume 5 N (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.284>.

Ranubaya, Fransesco Agnes, dan Yohanes Endi. "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* Volume 6 N (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>.